



## PENERAPAN *COOPERATIVE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMATIK SISWA KELAS III MIN 11 JAKARTA

Ika Wahyuningsih<sup>1</sup>

<sup>1</sup>MIN 11 Jakarta, Jakarta Barat, Indonesia

### Info Artikel

#### *Riwayat Artikel:*

Diterima 02 Mei 2023

Direvisi 10 Mei 2023

Revisi diterima 20 Mei 2023

#### *Kata Kunci:*

*Cooperative Learning*, Hasil Belajar, Tematik

*Cooperative Learning*,  
*Learning Outcomes*, *Thematic*

### ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran Tematik pada siswa kelas III MIN 11 Jakarta cenderung berpusat pada guru dan penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa kurang optimal. Tindakan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan Cooperative Learning pada tematik kelas III MIN 11 Jakarta. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari 1 pertemuan pembelajaran yang diakhiri dengan tes formatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Data penelitian dianalisis dengan teknik analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Data yang dianalisis secara kuantitatif yaitu tes formatif berbentuk esai. Data yang dianalisis secara kualitatif yaitu data non tes hasil pengamatan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil ulangan menunjukkan hanya 5 siswa dari 15 siswa yang nilainya memenuhi KKM 70. Pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 69, ketuntasan belajar 67%, persentase keaktifan siswa 53,3%. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa 77, ketuntasan belajar 87%, persentase keaktifan siswa 76,57%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dari hasil yang diperoleh, dapat diambil simpulan bahwa penelitian ini mampu menjawab tujuan penelitian, yakni penerapan Cooperative Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III MIN 11 Jakarta.

### ABSTRACT

Thematic learning activities for grade III students of MIN 11 Jakarta tend to be teacher-centered and the use of less varied learning methods. This results in less than optimal student learning outcomes. Action as an effort to improve student learning outcomes is to apply Cooperative Learning in thematic grade III MIN 11 Jakarta. This Classroom Action Research is carried out in two cycles. Each cycle goes through four stages, namely planning, implementing actions, observation, and reflection. Each cycle consists of 1 learning meeting that ends with a formative test. Data collection techniques use test and non-test techniques. The research data was analyzed by quantitative and qualitative data analysis techniques. The data analyzed quantitatively is a formative test in the form of an essay. The data analyzed qualitatively are non-test data from observations of student learning activities during learning. The test results showed only 5 students out of 15 students whose scores met KKM 70. In the first

---

cycle the average grade point was 69, learning completeness was 67%, the percentage of student activeness was 53.3%,. In the second cycle, the average student learning outcomes were 77, learning completeness was 87%, the percentage of student activeness was 76.57%. These results show an increase from cycle I to cycle II. From the results obtained, it can be concluded that this research is able to answer the purpose of the study, namely the application of Cooperative Learning can improve the learning outcomes of grade III MIN 11 Jakarta students.

*This is an open access article under the [CC BY](#) license.*



---

***Penulis Koresponden:***

Ika Wahyuningsih  
MIN 11 Jakarta  
Jakarta Barat, DKI Jakarta, Indoensia  
[ika.wahyuningsih@gmail.com](mailto:ika.wahyuningsih@gmail.com)

---

**How to Cite:** Wahyuningsih, I. (2023). Penerapan *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas III MIN 11 Jakarta. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 2(2). 356-363. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i2.472>

## **PENDAHULUAN**

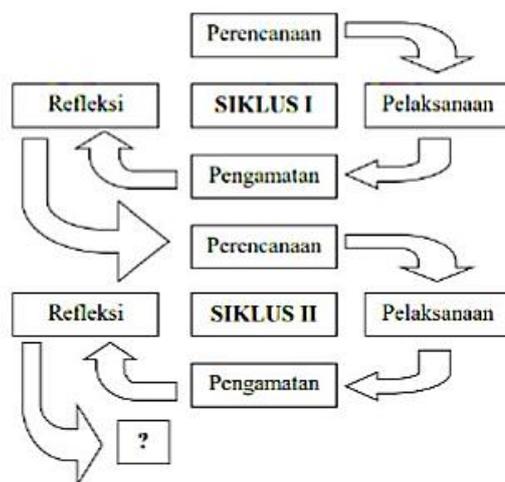
Menurut Depdiknas dalam Bafadal (2011: 10), menyatakan bahwa dalam KTSP 2006 pembelajaran matematika di berikan kepada siswa sekolah dasar (SD) bertujuan agar siswa : (1). Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara lowes, akurat, efesen dan tepat dalam pemecahan masalah. (2). Menggunakan penalaran pada pola dan sipat pola, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dalam pernyataan matematika. (3). Memecakan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menapsirkan solusi yang di peroleh. (4). Mengkomunikasikan gagasan dengan simbul table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5). Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam pembelajaran matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecakan masalah. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam pembelajaran matematika memerlukan metode yang variatif dan kreatif.

Keberhasilan proses pembelajaran matematika dapat di ukur dari tercapainya tujuan pembelajaran matematika. Keberhasilan itu dapat di lihat dari aktivitas guru yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai 3 mediator, motivator, dan fasilitator siswa. Sehingga siswa menjadi aktif dan kreatif serta pembelajaran pun menjadi efektif dan menyenangkan. Namun pada kenyataan di lapangan dapat dilihat bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih sangat rendah. Rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika bukan karena kesalahan pada diri siswa itu saja, tetapi juga di sebabkan oleh faktor cara guru di kelas. Dalam pembelajaran matematika masih banyak guru yang kurang tepat menggunakan

metode pembelajaran, sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dan tertarik pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan observasi yang dilakukan di MIN 11 Jakarta pada Bulan November 2020 ditemukan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga pembelajaran di kelas kurang efektif dan kurang terlibatnya siswa pada kegiatan pembelajaran. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Selain itu, pada kegiatan pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran yang terlalu konvensional dan menggunakan model pembelajaran yang monoton. Situasi ini dapat mengakibatkan proses pembelajaran kurang kondusif dan kurang menyenangkan sehingga peserta didik merasa jenuh/bosan, tidak bergairah saat mengikuti pelajaran. Hal tersebut dapat mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang tepat. Ketidaktepatan memilih model pembelajaran akan meimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang dapat dipahami oleh siswa. Untuk itu guru menerapkan Kooperatif Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tema 3 subtema 4 di kelas 3 yang terdiri dari beberapa muatan pelajaran, yaitu muatan Bahasa Indonesia, muatan Matematika, dan muatan SBdP. Hasil ulangan belum maksimal terutama pada muatan pelajaran matematika tentang hubungan antar satuan waktu. Nilai rata-rata kelas belum mencapai KKM yang ditentukan yaitu 70. Hanya 5 siswa dari 15 siswa kelas 3 MIN 11 Jakarta yang nilainya diatas KKM, sedang 10 siswa lainnya masih dibawah KKM, sedang nilai rata-rata kelasnya adalah 60.

## METODOLOGI

Penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. PTK mempunyai empat tahapan penting yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil refleksi inilah yang menjadi dasar perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.



Gambar 1: Model Tahapan PTK menurut Kemmis dan Taggart

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas III MIN 11 Jakarta tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 15 anak. Peserta didik tersebut terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar tematik menggunakan model cooperative learning pada siswa kelas MIN 11 Jakarta.

Instrumen penelitian dan tes digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar kondisi awal siswa yaitu berupa daftar nilai/ laporan penilaian, pengolahan dan analisis hasil belajar siswa. Ulangan harian dan tes digunakan untuk mendapatkan data nilai tentang hasil belajar siswa.

Lembar pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat abstrak tentang perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Perubahan perilaku yang diamati adalah sikap memahami materi pelajaran yang diperoleh dari lembar observasi dan angket.

Instrumen diperlukan untuk memperoleh data yang akurat dan informasi yang relevan pada saat melakukan penelitian. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah soal tes formatif . Soal tes dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan. Instrumen soal tes formatif digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi tematik tema 3 subtema 4 muatan pelajaran matematika hubungan antar satuan waktu. Jenis soal tes yang digunakan adalah tes tertulis dalam bentuk esai. Hasil tes inilah yang akan menjadi alat ukur hasil belajar siswa selama kegiatan pembelajaran.

Pada penelitian ini akan digunakan teknik analisis kuantitatif .sehingga diketahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan Cooperative Learning. Analisis data yang dilakukan untuk memperoleh kesimpulan tentang keberhasilan sebuah penelitian yang ditampilkan dalam bentuk narasi, grafik atau tabel. Analisis data diperoleh dari proses pelaksanaan dan hasil penelitian. Tes digunakan untuk memperoleh data kognitif berupa hasil belajar siswa. Tes untuk mengetahui seberapa pemahaman siswa tentang materi yang dijelaskan selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian hasil siswa diperoleh dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Skor diperoleh}}{\text{Jumlah Skor maksimal}} \times 100$$

Jumlah skor maksimal 100

Keterangan:

Rentang Skor	Kategori
70 – 100	Tuntas
10 – 69	Belum Tuntas

Hasil penskoran disesuaikan dengan nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Seperti tabel di atas, siswa yang memperoleh  $\geq 70$  maka dinyatakan tuntas, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai  $< 70$  dinyatakan belum tuntas. Kemudian hitung presentase ketuntasan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Presentase Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100 \%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MIN 11 Jakarta pada tanggal 16 November 2020 untuk siklus I dan pada tanggal 23 November 2020 untuk siklus II. Subjek penelitian adalah siswa kelas III MIN 11 Jakarta yang termasuk kelas rendah. Oleh karena itu, sesuai ketentuan Permendiknas nomor 41 tahun 2007 (BSNP 2007: 3) maka pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan tematik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan cooperative learning dalam meningkatkan hasil belajar tematik. Dalam penelitian ini materi yang dipadukan dengan Bahasa Indonesia adalah Matematika dan SBdP dengan tema berbagai benda di sekitarku. Namun, dalam penelitian ini hanya hasil pelaksanaan pembelajaran Matematika saja yang dibahas secara rinci. Pembahasan hasil penelitian hanya difokuskan pada materi hubungan antar satuan waktu mata pelajaran matematika sebagai materi kajian penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh berupa hasil tes dan non tes. Hasil tes berupa hasil tes formatif. Sedangkan hasil non tes berupa lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar pengamatan aktivitas guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian tercapai, yaitu peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan cooperative learning pada pembelajaran tematik muatan pelajaran matematika materi hubungan antar satuan waktu pada kelas III MIN 11 Jakarta. Kegiatan pembelajaran pada siklus I yang dilaksanakan selama satu kali pertemuan. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan apersepsi, kemudian kegiatan inti yang terdiri dari penjelasan tujuan pembelajaran, diskusi kelompok, mengerjakan lembar kerja siswa. Presentasi siswa, penguatan dan kegiatan penutup. Hasil belajar siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 69, dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 40. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa dengan prosentase ketuntasan sebesar 67% dan yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa dengan prosentase sebesar 33%. Dari hasil tersebut masih belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditentukan yaitu 75%, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Masih banyaknya siswa yang belum tuntas dikarenakan sebagian siswa tampak belum terbiasa untuk melakukan kerja dalam kelompok, tingkat ketergantungan pada guru dan teman yang dianggap memiliki pengetahuan lebih masih tinggi sehingga menyebabkan tingkat pemahaman, penguasaan dan menemukan gagasan kurang dilakukan oleh siswa. Siswa kurang terbiasa mencari dan menemukan solusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya sehingga kurang komunikatif dan cenderung belajar masih individual mengandalkan teman yang dianggap mempunyai kemampuan lebih.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 23 November 2020. Kegiatan pembelajaran siklus II dilaksanakan berdasarkan refleksi pada siklus I sebagai upaya peningkatan pembelajaran pada siklus II. Analisis data pelaksanaan tindakan siklus II terdiri dari hasil belajar, observasi proses pembelajaran dan refleksi. Hasil belajar berupa perolehan nilai siswa dari tes formatif. Rata-rata hasil belajar siklus II sebesar 80 dengan nilai tertinggi

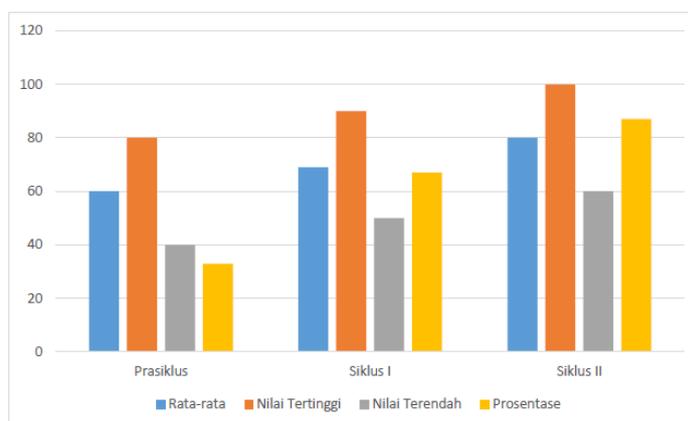
100 dan nilai terendah 60. Siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$  sebanyak 13 dengan prosentase 87% dan siswa yang mendapat nilai dibawah KKM 70 sebanyak 2 dengan prosentase 13%. Meskipun pada siklus II masih terdapat 2 anak yang belum mencapai KKM, nilai rata-rata pada siklus II sebesar 80 telah memenuhi KKM ( 70 ) dan jumlah siswa yang telah memenuhi KKM 70 telah mencapai 87% sesuai dengan kriteria ketuntasan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas III MIN 11 Jakarta pada pembelajaran tematik dengan penerapan Cooperative Learning mampu membuktikan adanya peningkatan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar dari prasiklus, siklus I dan II. Peningkatan itu meliputi nilai rata-rata kelas dari 60 pada prasiklus meningkat menjadi 69 pada siklus I kemudian meningkat menjadi 80 pada siklus II, dan ketuntasan dari 33% menjadi 67% kemudian meningkat menjadi 87%. Peningkatan hasil belajar pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu nilai rata-rata siswa di atas 70 (KKM), dengan ketuntasan belajar sudah di atas 75%. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel Berikut ini.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Tindakan	Nilai Rata rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Prosentase (%)	Ketuntasan
Pra siklus	60	80	40	33	Tidak Tuntas
Siklus 1	69	90	60	67	Tidak Tuntas
Siklus 2	80	100	60	87	Tuntas

Dari tabel diatas menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata prasiklus sampai dengan siklus II yaitu sebesar 20. Prosentase ketuntasan dari prasiklus sampai siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 54% .Peningkatan hasil belajar prasiklus, siklus I dan siklus II juga dapat dilihat pada diagram dibawah ini



Gambar 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Dari diagram diatas dapat dilihat perbandingan antara prasiklus, siklus I dan siklus II dimana pada setiap siklus mengalami kenaikan yang signifikan. Bila diukur

menggunakan standar skor kualifikasi maka siklus I dengan nilai rata-rata 69 berada pada kategori kurang baik, kemudian pada siklus II nilai rata-rata meningkat 11 poin menjadi 80 dengan kategori baik, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan cooperative learning pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pengembangan hasil belajar siswa perlu diimbangi terkait kemampuan self-regulated learning siswa (Alhadi& Supriyanto, 2017). Proses pengaturan belajar yang terstruktur memungkinkan siswa untuk merencanakan masa depan mereka dalam tiga domain perkembangan yaitu akademik, karir dan pribadi - sosial, serta memungkinkan konselor dan guru untuk mengamati kemajuan siswa sepanjang kontinum melalui pembelajaran (Syamsudin& Supriyanto, 2019). Pengembangan diri siswa memerlukan kolaborasi antara orangtua, konselor, dan guru kelas pada tujuan yang sama dari pengembangan kompetensi anak usia melalui pembelajaran di sekolah (Supriyanto, 2016).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di MIN 11 Jakarta dengan subjek penelitian siswa kelas 3 yang berjumlah 15 anak dapat disimpulkan bahwa, Penerapan cooperative learning pada pembelajaran tematik muatan pelajaran matematika materi hubungan antar satuan waktu dapat meningkat. Peningkatan tersebut dapat diketahui setelah membandingkan hasil test formatif prasiklus dengan siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata saat pelaksanaan prasiklus yang hanya mencapai 60 meningkat pada siklus I mencapai 69 meningkat lagi pada siklus II menjadi 80 dengan peningkatan ketuntasan belajar dari 33,33 % menjadi 67% kemudian meningkat lagi menjadi 87%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alhadi, S., & Supriyanto, A. (2017, August). Self-Regulated Learning Concept: Student Learning Progress. In Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan (Vol. 2).
- Aqib, Zainal. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: CV Yrama Widya. Dinas Pendidikan Kota. (2006). Pembelajaran Tematis Di Kelas I, II, III SD dan MI. Surabaya
- Kemendikbud. (2013). Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Maznah. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Square (TPS) Kelas VI SDN 001 Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Primary*, 5(3), 427-441.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung.
- Supriyanto, A. (2016). Kolaborasi Konselor, Guru, Dan Orang Tua Untuk Mengembangkan kompetensi Anak Usia Din Melalui Bimbingan Komprehensif. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 1-8.
- Mulyasa, Dadang Iskandar dan Wiwik Dyah Aryani. (2016). Revolusi dan Inovasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Purwanto, Ngalim. (2006). Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutirman. (2013). Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syamsudin, S., & Supriyanto, A. (2019). Konsep Individual Learning Plan. Proceeding of The URECOL, 160-165.
- Sugiyono. (2008). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, Marselli. (1996). Dasar-Dasar Apresiasi Film. Jakarta: PT Gramedia.
- Sutarno, NS. (2008). Menulis yang Efektif. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Syah, M. (2014). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.